

PERKEMBANGAN ILMU – ILMU KEISLAMAN DI PONDOK PESANTREN

Oleh : Akhsanul Huda

Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Misbahul Ulum Gumawang

Belitang OKU Timur

Email: akhsanulhuda29@gmail.com

Abstrak

Bila berbicara tentang ilmu-ilmu Keislaman, sudah tentu tidak akan terlepas dari pembicaraan mengenai isi pendidikan Islam yang di dalamnya terdapat tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan Islam itu sendiri. Tujuan yang hendak dicapai ini, meskipun tujuan akhirnya sama, yaitu menjadikan muslim yang paripurna, namun ada tujuan penting yang sangat mendesak untuk segera tercapai sesuai dengan situasi dan kondisi, sebelum tujuan akhir pendidikan Islam itu tercapai.

Lembaga pengembangan ilmu-ilmu Islam tertua adalah lembaga pondok pesantren dengan ciri khasnya yaitu pengajian kitab kuning. Pesantren terus berkembang, dan kini telah tumbuh lembaga keilmuan pada setiap jenjang dan stratanya yang meliputi madrasah, sekolah, dan perguruan tinggi. Pesantren dewasa ini telah mengalami perkembangan yang sangat berarti. Pasca kemerdekaan, pesantren telah menerima perubahan kultural, yakni diterimanya kurikulum yang ditawarkan pemerintah melalui Departemen Agama.

Kata kunci: Perkembangan, Ilmu Keislaman, Pondok Pesantren

A. PENDAHULUAN

Pada perjalanan awal penyiaran agama Islam di Indonesia, para penganjur agama Islam menghendaki agar masyarakat yang pada waktu itu sudah menganut agama Hindu dan Budha mau menerima agama Islam dan mau menjalankan ajaran-ajaran Islam atau mau memeluk agama Islam. Berdasarkan kondisi demikian, maka isi pendidikan Islam pada waktu itu adalah pokok-pokok aqîdah agama Islam dan ajaran-ajaran Islam yang mudah dipahami dan dilaksanakan. Hanya dengan mengucapkan dua kalimah shahadat orang sudah menjadi muslim, baru kemudian sedikit demi sedikit diajarkan shalat, puasa, dan membaca Quran¹.

¹. Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2000), cet. ke-6, h.218

Ilmu-ilmu agama Islam di Indonesia telah melewati beberapa tahap perkembangan sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan madrasah di Indonesia. Eksistensi madrasah dalam tradisi pendidikan Islam di Indonesia tergolong fenomena modern yaitu dimulai sekitar awal abad ke-20. Buku-buku sejarah pendidikan Islam di Indonesia, sejauh ini agaknya tidak pernah menginformasikan adanya lembaga pendidikan yang disebut madrasah pada masa-masa awal penyebaran dan perkembangan Islam di Nusantara. Evolusi kelembagaan pendidikan ini pada umumnya bermula dari pesantren, madrasah, dan kemudian sekolah. Madrasah di Indonesia bisa dianggap sebagai perkembangan lanjut atau pembaharuan dari lembaga pendidikan pesantren atau surau².

Lembaga pengembangan ilmu-ilmu Islam tertua adalah lembaga pondok pesantren dengan ciri khasnya yaitu pengajian kitab kuning. Pesantren terus berkembang, dan kini telah tumbuh lembaga keilmuan pada setiap jenjang dan stratanya yang meliputi madrasah, sekolah, dan perguruan tinggi³.

Berdasarkan uraian di atas, pada tulisan ini akan dibahas tiga pokok bahasan, yaitu :

1. Pesantren dan kitab kuning
2. Pengembangan ilmu agama Islam : Institut Agama Islam Negeri dan Swasta
3. Universitas Islam

B. PESANTREN DAN KITAB KUNING

Pesantren sering kali dinyatakan sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Pesantren dengan segala keunikan yang dimilikinya masih diharapkan menjadi penopang berkembangnya sistem pendidikan di Indonesia. Keaslian dan kemurnian pesantren, di samping sebagai khazanah

². Maksum, *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*, (Jakarta : Logos, 1999), cet. ke-1, h. 80

³. Juhaya S. Praja, *Filsafat Ilmu : Menelusuri Struktur Filsafat Ilmu dan Ilmu-ilmu Islam* (Bandung : Program Pasca Sarjana IAIN Sunan Gunung Djati, 2007), h. 85

tradisi budaya bangsa, juga merupakan kekuatan penyangga pilar pendidikan untuk memunculkan pemimpin bangsa yang bermoral⁴. Pesantren seringkali identik dengan kitab kuning. Kitab kuning bukan sekedar gambaran akan kitab-kitab yang dipelajari di pesantren, yakni kitab yang berbahasa Arab tanpa sakal atau "kitab gundul" yang dicetak di atas kertas berwarna kuning. Namun lebih jauh, kitab kuning adalah konsep pendidikan yang memiliki nilai filsafat yang tinggi⁵.

Keaslian dan keunikan pesantren terletak pada tiga kekuatannya, yaitu:

1. Kemandirian
2. Konsistensi dalam melaksanakan proses belajar mengajar berdasarkan student oriented, pesantren tidak mengenal tahun ajaran penerimaan santri baru, dan proses kaderisasi kyai berjalan secara alamiah.
3. Kharismatik Kyai. Kyai sebagai pimpinan memiliki keahlian masing-masing yang menjadi pemikat santri untuk datang belajar kepadanya⁶.

Adapun materi atau isi pendidikan dan pengajaran ilmu agama Islam di pesantren, surau, langgar, atau masjid adalah sebagai berikut:

1. Pengajian Qur'an yang meliputi : huruf hija'iyah dan membaca Qur'an, ibadah (praktek), keimanan, dan akhlak (dengan cerita dan tiruan teladan).
2. Pengajian kitab kuning yang meliputi 12 macam ilmu dengan berbagai kitabnya, yaitu : ilmu şaraf, ilmu nahwu, ilmu fiqh, ilmu tafsir, ilmu tauhid, ilmu hadist, ilmu muşţalah al- hadist, ilmu mantiq, ilmu ma'ani, ilmu bayan, ilmu badi', dan ilmu uşul fiqh⁷.

⁴. Ainurrafiq Dawam dan Ahmad Ta'arifin, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren* (Sapen : Lista Fariska Putra. 2005), cet. ke-2, h. 18.

⁵. S. Praja, *Filsafat Ilmu*, (Bandung : Program Pasca Sarjana IAIN Sunan Gunung Djati, 2007), h. 101.

⁶. Ibid, h. 101-102.

⁷. Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta : Mutiara, 1979), h. 269.

Pesantren dewasa ini telah mengalami perkembangan yang sangat berarti. Pasca kemerdekaan, pesantren telah menerima perubahan kultural, yakni diterimanya kurikulum yang ditawarkan pemerintah melalui Departemen Agama. Maka sekarang dapat dijumpai madrasah.

Madrasah ini dibedakan menjadi dua macam, yaitu madrasah yang khusus memberi pendidikan dan pengajaran agama yang disebut Madrasah Diniyah (MD) dan madrasah yang di samping memberikan pendidikan dan pengajaran agama, juga memberi pelajaran umum, seperti Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA). Pada tahap berikutnya, di pesantren pun tumbuh lembaga-lembaga pendidikan formal yang berdasarkan keagamaan, di mana program keagamaan merupakan program yang pokok, misalnya SD Islam, SMP Islam, SMA Islam, dan lain-lain⁸.

Bahkan belakangan ini di pesantren berkembang pula pendidikan tinggi. Kecenderungan ini menunjukkan bahwa pesantren adalah sub kultur bangsa Indonesia yang diperkirakan akan menampilkan wajah filsafat ilmunya sendiri⁹.

C. PENGEMBANGAN ILMU AGAMA ISLAM : INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI DAN SWASTA

Ilmu-ilmu agama Islam di Indonesia dikembangkan melalui lembaga pendidikan tinggi, baik milik negara (Negeri) maupun milik masyarakat (Swasta) yaitu :

Epistimologi Hukum Islam dan Aplikasinya dalam Struktur Kurikulum Nasional IAIN Pada prinsipnya, IAIN sebagai lembaga tinggi adalah sarana untuk merealisasikan kehendak Tuhan, kehendak Negara, dan kehendak masyarakat. Tanggung jawab IAIN untuk merealisasikan kehendak-kehendak tersebut, tentu saja harus mempertimbangkan

⁸. Zuhairini, *Sejarah Pendidikan*, h. 217-218.

⁹. S. Praja, *Filsafat Ilmu*, h. 102-103.

perkembangan dan berbagai kebutuhan masyarakat Indonesia khususnya dan masyarakat dunia pada umumnya.

Oleh karena itu, IAIN dituntut untuk :

1. Memenuhi kebutuhan masyarakat dan pemerintah akan tenaga profesional dalam bidang keagamaan.
2. Mengembangkan agama Islam dan ilmu-ilmu pengetahuan umum yang dapat menunjang pengembangan ilmu pengetahuan ilmu-ilmu agama Islam.
3. Menetapkan kemampuan yang harus dimiliki oleh lulusan IAIN sebagai orang yang profesional, dan atau akademisi dalam bidang keagamaan¹⁰

IAIN dalam upayanya mengembangkan ilmu-ilmu Islam, berikut ini akan dipaparkan secara singkat pengembangan ilmu syari'ah yang meliputi filsafat ilmu syari'ah, ontologi, epistemologi ilmu syaria'ah, dan aksiologi.

1. Landasan Filsafat Ilmu Syari'ah

Secara empirik historik, terdapat tiga pilar utama ilmu syari'ah sebagai ilmu "murni" dan satu pilar ilmu syari'ah sebagai ilmu "terapan". Pilar-pilar ini merupakan satu kesatuan sistem ilmu syari'ah yang telah berdisiplin. Tiga pilar utama itu ialah:

- a. Filsafat ilmu syari'ah meliputi : filsafat teoritis (al-hikmah al-nazariyyah)¹¹ dan al-hikmah al-'amaliyyah¹².
- b. Metodologi ilmu syari'ah melahirkan ilmu Uşul Fiqh,

¹⁰. Ibid, h. 86

¹¹. Ialah filsafat yang berkenaan dengan konsep-konsep yang kita ketahui sebagai dasar pembinaan dan pengembangan hukum Islam. Filsafat teoritis bercabang tiga : a. filsafat alam, yaitu filsafat yang berkenaan dengan apa yang terjadi dalam gerak dan perubahan. b. Filsafat matematika, yaitu yang berkenaan dengan keberadaan segala sesuatu yang eksistensinya bergantung kepada materi dan gerak. c. Filsafat pertama, yaitu filsafat tentang sesuatu yang keberadaan dan definisinya tidak memerlukan kepada materi dan gerak, yaitu filsafat Ketuhanan Yang Maha Esa dan sifat-sifat-Nya.

¹². Ialah filsafat yang berkenaan dengan konsep-konsep yang dikembangkan dari praktek kehidupan dan hukum yang dilaksanakan. Filsafat ini bercabang tiga, yaitu : a. Filsafat kewarganegaraan. b. Filsafat keluarga. c. Filsafat etika.

- c. Ilmu syari'ah melahirkan berbagai cabang ilmu yang kemudian disebut fiqh ibadah, fiqh mu'amalah, fiqh mawaris, fiqh jinayah, dan seterusnya. Sedangkan ilmu syari'ah "terapan" melahirkan fiqh siyasah yang berkembang seiring dengan perkembangan kemasyarakatan, kenegaraan, dan kebangsaan umat Islam di dunia ini. Oleh karena itu, lahirlah cabang-cabang ilmunya, seperti hukum acara, hukum ketatanegaraan, hukum nasional dan sebagainya. Sesuai dengan perkembangan ilmu syari'ah secara empirik historik itulah kurikulum inti nasional dalam kurikulum nasional ini dibuat desainnya¹³.

2. Ontology

Ontologi (Teori Hakikat) merupakan pembahasan pengetahuan mengenai objek yang dipikirkan secara mendalam sampai pada hakikat. Filsafat adalah pandangan hidup seseorang atau sekelompok orang yang merupakan konsep dasar mengenai kehidupan yang dicita-citakan. Filsafat juga dapat diartikan sebagai suatu sikap seseorang yang sadar dan dewasa dalam memikirkan segala sesuatu secara mendalam dan ingin melihat dari segi yang luas dan menyeluruh dengan segala hubungan.

Keseluruhan sejarah Islam adalah pergumulan masyarakat Islam mewujudkan nilai-nilai Islam dalam ruang dan waktu tertentu. Catatan pergumulan tersebut lalu disistematisasi dan dilembagakan di balik nama-nama yang sekarang dikenal: tentang Tuhan dalam kaitannya dengan manusia dan alam disebut aqidah/filsafat, tentang hukum dan segala bentuk aplikasinya disebut fikih (atau, syari'ah), tentang makna al-Qur'an disebut tafsir, sementara cara-cara transmisi Islam dari satu generasi ke generasi lain atau dari satu kelompok masyarakat ke kelompok masyarakat lain disebut tarbiyah. Sebutan lain seperti adab (sejarah dan kebudayaan Islam), sufisme dan dakwah juga menunjuk pada hal yang sama: hasil pencapaian masyarakat Islam dalam menafsirkan dan mentransmisikan Islam.

¹³. ibid, h. 87-88.

Di berbagai tempat dimana proses pendidikan Islam berlangsung- termasuk pesantren, masjid, madrasah, majlis taklim, kelompok pengajian dan UIN (Universitas Islam Negeri)-hasil-hasil capaian tersebut dipelajari. Aqidah, fikih/syari'ah, tafsir, sufisme dll. menjadi materi-materi kajian; bahkan di UIN menjadi nama fakultas seperti Aqidah/Filsafat, Syari'ah, Tarbiyah, Dakwah dan Adab.

Proses pelembagaan Islam tersebut-yaitu proses mengkristalnya Islam dalam berbagai ilmu dan aliran pemikiran atau mazhab-sudah mulai nampak dengan kuat terutama pada abad ke 2-3 H / 8-9 M dengan tokoh-tokoh seperti Malik ibn Anas (wafat th. 179 H / 795 M), Abu Hanifah (wafat 150/767), al-Syafi'i (wafat 204/820) dan Ahmad ibn Hanbal (wafat th. 241/855). Sejak abad ini secara intensif Islam diformulasikan, digeneralisasikan, dan dibuat hubungan antara satu sisi dengan yang lainnya. Yang muncul kemudian adalah Islam yang abstrak dan transenden, Islam yang sudah ditarik dari dunia nyata.

Pada abad sekarang ini, eksistensi pondok pesantren dalam pembelajaran keilmuan terutama ilmu-ilmu yang berhubungan dengan keislaman sangat kuat. Salah satu tonggak yang sebenarnya sangat baik untuk meredam gejolak era globalisasi yang kadang jika tidak diimbangi dengan kekuatan moral dan spiritual akan membawa akibat yang tidak baik.

Melihat perkembangan dunia pendidikan nasional yang sekarang ini, sungguh jika tidak diperkuat dengan kaidah keagamaan dan moral yang kuat, serta dibentengi dengan keimanan yang tangguh, kita tidak tahu akan seperti apa dunia pendidikan Indonesia untuk tahun-tahun yang akan datang.

Sungguh tidak kecil peran pondok pesantren-pondok pesantren yang ada di beberapa daerah di Indonesia, terutama di Jawa yang keberadaannya walaupun kegiatannya masih klasik tetapi eksistensinya terhadap perkembangan dunia pendidikan saat ini semakin terasa dan semakin jelas dampaknya bagi kemajuan pendidikan di tanah air. Ada beberapa pondok

pesantren yang disana system pengajarannya sudah semakin modern, seperti pondok pesantren Gontor, pondok Krapyak, pondok Tebu Ireng dan masih banyak lagi yang lain.

3. Epistimologi Ilmu Syari'ah

Dalam ilmu syari'ah ini terdapat beberapa isu utama berkaitan dengan bidang epistimologi, yaitu :

- a. Apa ilmu syari'ah itu? Jawabannya adalah ilmu tentang wahyu
- b. Apa sumber ilmu syari'ah itu? Jawabannya wahyu dan akal
- c. Dari mana asal usul pengetahuan itu dan bagaimana kita mengetahuinya? Jawabannya pada hakikatnya ilmu dari Allah dan manusia diberi alat untuk mengetahuinya, yakni akal dan indera
- d. Apakah pengetahuan kita itu benar? Jawabannya pengetahuan kita adalah benar jika pengetahuan itu kita peroleh dari Allah melalui wahyu-Nya dan kita peroleh pengetahuan itu dengan menggunakan akal, indera (khawas), dan pengalaman (al-tajribah)¹⁴.

Sesuai dengan perkembangan hukum yang hidup di Indonesia beserta kelembagaannya, maka ilmu syari'ah ditata sesuai dengan kebutuhan masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, pengorganisasian ilmu syari'ah untuk kepentingan pengembangan body of knowledge atau pohon keilmuannya, disusun dalam jurusan-jurusan :

- a. Jurusan Hukum Keluarga (al-Ahwal al-Šahsiyyah).
- b. Jurusan Mu'amalah.
- c. Jurusan Jinayah Siyasah.
- d. Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum¹⁵.

Secara singkat, ilmu syari'ah (Hukum Islam dan Pranata Sosial) yang dikembangkan di IAIN dapat dipaparkan sebagai berikut :

- a. Sumber ilmu : wahyu (Quran dan Hadis)
- b. Alat untuk memperoleh ilmu : wahyu, akal, indera, dan pengalaman.
- c. Ilmu yang diperoleh : ilmu agama dan ilmu kealaman.

¹⁴. Ibid, h. 89

¹⁵. Ibid, h. 92.

- d. Hasil penalaran ilmu agama : Dasar-dasar Agama: al-ahkâm al-I'tiqâdiyyah, Fiqih ibâdah (şalat, puasa, zakat, haji), fiqh mu'âmalah, ahkâm al-ahwâl al-sahşiyyah (munâkahat, mawâris), ahkâm al-jinâyah (hukum pidana), ahkâm al-murafa'at (hukum acara), ahkam al-dustûriyyah (politik hukum ketatanegaraan), ahkâm al- dauliyyah: fiqh dauliyyah (siyâsah hukum internasional), fiqh siyâsah harbiyyah (hukum perang dan damai), ahkâm al-iqtisâdiyyah wa al-mâliyyah (hukum pendapatan Negara), fiqh siyâsah mâiyyah (hukum perpajakan, perburuhan, perhubungan dan lain-lain).
- e. Hukum Islam dan Pranata Sosial: Hukum Islam Indonesia (perwakafan, perkawinan, peradilan Agama, BMT, Asuransi Takâful, BAZIZ, Balai Kesehatan, LSM, dan sebagainya).
- f. Sejarah dan Filsafat Hukum Islam : Târih al-Taşrî' al-Islâmi dan filsafat hukum Islam¹⁶.

4. Aksiologi

Aksiologi adalah istilah yang berasal dari kata Yunani yaitu; axios yang berarti sesuai atau wajar. Sedangkan logos yang berarti ilmu. Aksiologi dipahami sebagai teori nilai. Menurut John Sinclair, dalam lingkup kajian filsafat nilai merujuk pada pemikiran atau suatu sistem seperti politik, sosial dan agama. Sistem mempunyai rancangan bagaimana tatanan, rancangan dan aturan sebagai satu bentuk pengendalian terhadap satu institusi dapat terwujud. Sedangkan aksiologi menurut Bramel, aksiologi terbagi dalam tiga bagian, yaitu: pertama, tindakan moral, bidang ini melahirkan disiplin khusus, yakni etika. Kedua, yaitu ekspresi keindahan. Bidang ini melahirkan keindahan. Ketiga, yaitu kehidupan sosial politik, yang akan melahirkan filsafat sosio politik.

Filsafat yang dianut dan diyakini pada pondok pesantren adalah berdasarkan agama Islam, maka sebagai konsekuensinya logik, pondok pesantren-pondok pesantren berusaha dan selanjutnya melandaskan filsafat

¹⁶. Ibid, h. 96-97.

pendidikan atas prinsip-prinsip filsafat yang diyakini dan dianutnya. Filsafat pendidikan memanifestasikan pandangan ke depan tentang generasi yang akan dimunculkan. Dalam kaitan ini filsafat pendidikan yang dikaji dan diajarkan tidak dapat dilepaskan dari filsafat pendidikan Islam, karena yang dikerjakan oleh pondok pesantren-pondok pesantren tersebut pada hakikatnya adalah prinsip-prinsip Islam yang menurutnya menjadi dasar pijakan bagi pembentukan manusia Muslim. Oleh karena itu, sebelum mengkaji orientasi filsafat pendidikan pondok pesantren perlu menelusuri konsep dasar filsafat pendidikan Islam yang digagas oleh para pemikir maupun praktisi pendidikan Islam.

Filsafat pendidikan Islam membicarakan filsafat tentang pendidikan bercorak Islam yang berisi perenungan-perenungan mengenai apa sesungguhnya pendidikan Islam itu dan bagaimana usaha-usaha pendidikan dilaksanakan agar berhasil sesuai dengan hukum-hukum Islam. Mohd. Labib Al-Najihi, sebagaimana dikutip Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, memahami filsafat pendidikan sebagai aktifitas pikiran yang teratur yang menjadikan filsafat itu sebagai jalan untuk mengatur, menyelaraskan dan memadukan proses pendidikan. Suatu filsafat pendidikan yang berdasar Islam tidak lain adalah pandangan dasar tentang pendidikan yang bersumberkan ajaran Islam dan yang orientasi pemikirannya berdasarkan ajaran tersebut.

Dengan perkataan lain, filsafat pendidikan Islam adalah suatu analisis atau pemikiran rasional yang dilakukan secara kritis, radikal, sistematis dan metodologis untuk memperoleh pengetahuan mengenai hakikat pendidikan Islam.

Al-Syaibany menandakan bahwa filsafat pendidikan Islam harus mengandung unsur-unsur dan syarat-syarat sebagai berikut : (1) dalam segala prinsip, kepercayaan dan kandungannya sesuai dengan ruh (spirit) Islam (2) berkaitan dengan realitas masyarakat dan kebudayaan serta sistem sosial, ekonomi, dan politiknya; (3) bersifat terbuka terhadap segala pengalaman yang baik (hikmah); (4) pembinaannya berdasarkan

pengkajian yang mendalam dengan memperhatikan aspek-aspek yang melingkungi; (5) bersifat universal dengan standar keilmuan; (6) selektif, dipilih yang penting dan sesuai dengan ruh agama Islam; (7) bebas dari pertentangan dan persanggahan antara prinsip-prinsip dan kepercayaan yang menjadi dasarnya; dan (8) proses percobaan yang sungguh-sungguh terhadap pemikiran pendidikan yang sehat, mendalam dan jelas.

Objek kajian filsafat pendidikan Islam, menurut Abdul Munir Mulkhan, dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu obyek material dan obyek formal. Obyek material filsafat pendidikan Islam adalah bahan dasar yang dikaji dan dianalisis, sementara obyek formalnya adalah cara pendekatan atau sudut pandang terhadap bahan dasar tersebut.

Dengan demikian, obyek material filsafat pendidikan Islam adalah segala hal yang berkaitan dengan usaha manusia secara sadar untuk menciptakan kondisi yang memberi peluang berkembangnya kecerdasan, pengetahuan dan kepribadian atau akhlak peserta didik melalui pendidikan. Sedangkan obyek formalnya adalah aspek khusus daripada usaha manusia secara sadar yaitu penciptaan kondisi yang memberi peluang pengembangan kecerdasan, pengetahuan dan kepribadian sehingga peserta didik memiliki kemampuan untuk menjalani dan menyelesaikan permasalahan hidupnya dengan menempatkan Islam sebagai huda dan furqan.

Sebagaimana dinyatakan Arifin, bahwa filsafat pendidikan Islam merupakan ilmu yang ekstensinya masih dalam kondisi permulaan perkembangan sebagai disiplin keilmuan pendidikan. Demikian pula sistematikanya, filsafat pendidikan Islam masih dalam proses penataan yang akan menjadi kompas bagi teorisasi pendidikan Islam. Kalau demikian, apabila filsafat pendidikan pondok pesantren mengacu atau sama dengan filsafat pendidikan Islam sebenarnya masih memunculkan masalah, sebab ia masih rentan dan belum kukuh untuk disebut sebagai sebuah disiplin ilmu baru. Pada titik ini, orientasi filsafat pendidikan

pondok pesantren itu dapat memperkaya dan memperkuat kedudukan filsafat pendidikan Islam.

Pendidikan Islam yang bercorak integralistik adalah suatu sistem pendidikan yang melatih perasaan murid-murid dengan cara sebegitu rupa sehingga dalam sikap hidup, tindakan, keputusan dan pendekatan mereka terhadap segala jenis pengetahuan, mereka dipengaruhi sekali oleh nilai spiritual dan sangat sadar akan nilai etis Islam. Meski ide ini telah klasik namun tetap menarik perhatian, sebab merealisasikan ke tataran praktis selalu tidak mudah.

Setelah pembaharuan-pembaharuan pendidikan berlangsung dalam waktu yang cukup lama pendidikan Islam masih tampak menonjol. Suatu dualitas budaya muncul di mana-mana di dunia Muslim, suatu dualitas dalam masyarakat yang berasal dari sistem pendidikan ganda; sistem pendidikan Islam tradisional, dan sistem pendidikan sekuler modern melahirkan tokoh-tokoh sekuler. Dengan demikian, proses pencarian sistem pendidikan integralistik harus dilakukan secara terus-menerus sebangun dengan akselerasi perubahan sosial dan temuan-temuan inovatif pendidikan. Di pondok pesantren, langkah ke arah itu masih terus berlangsung yaitu dengan membangun sekolah-sekolah alternatif atau kemudian dikenal dengan sekolah unggulan.

Bahkan untuk saat ini semakin banyak sekolah-sekolah yang bercirikan Islam yang pada awalnya adalah bercirikan kegiatan seperti pada pondok pesantren. Dengan inovasi yang lebih menyeluruh diadakannya sekolah-sekolah unggulan atau yang sekarang lebih dikenal dengan sekolah-sekolah Islam terpadu.

D. UNIVERSITAS ISLAM

Universitas adalah citra universalitas pemikiran dan ilmu. Universitas Islam di Indonesia pun tentu saja menciterakan universalitas kemanusiaan, keilmuan, dan misi yang diemban dan dikembangkannya. Hanya saja,

universitas Islam bertitik tolak dari nilai dan ajaran Islam yang universal sebagai realisasi dari konsep Islam sebagai rahmatan lil'âlamîn.

Dalam tulisan ini, penulis akan mengungkapkan kondisi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung dalam upaya mengintegrasikan ilmu (Sains Tauhidullah)¹⁷.

Kelahiran UIN ini merupakan upaya para cendekiawan Muslim di Negeri ini untuk menghilangkan dikhotomi ilmu umum dan ilmu agama sekaligus mengintegrasikannya dalam kesatupaduan, sehingga pada akhirnya diharapkan tidak terjadi sikap pandang masyarakat yang menganggap kelas dua terhadap lulusan lembaga atau sekolah agama.

Sebagaimana diungkapkan di atas bahwa UIN lahir dalam rangka sains tauhidullah, artinya bahwa ilmu-ilmu yang lahir dan dipelajari di UIN ini adalah didasarkan atas keinginan menyempurnakan ibadah kepada Allah. Oleh karena itu, ilmu falak lahir di dunia Islam dengan tujuan untuk menyelenggarakan ibadah (shalat dan puasa) yang waktunya mengikuti peredaran bulan dan matahari. Maka, ilmu astronomi bukanlah ilmu sekuler sebagaimana dalam pandangan Barat, melainkan sains tauhidullah. Jadi ilmu-ilmu ini terpicu kelahirannya karena tujuan untuk menyempurnakan manusia dalam beribadah kepada Allah¹⁸.

Juhaya S. Praja¹⁹ dalam makalahnya mengemukakan paradigma-paradigma warisan intelektual Muslim dalam membangun sains tauhidullah, adalah sebagai berikut:

1. Teori tentang Sifat setiap Ilmu "Subyektivitas" dan "Obyektivitas"
Teori ini menyatakan bahwa setiap ilmu memiliki dua sifat. Pertama sifat tabî'i (sifat subyektif) dan kedua sifat matbû (sifat obyektif). Ilmu obyektif adalah ilmu yang keberadaan obyeknya tidak bergantung kepada ada atau tidak adanya pengetahuan si subyek (manusia) tentang obyek

¹⁷. Juhaya S. Praja, *Makalah : Universitas Islam Negeri Mengintegrasikan Ilmu (Sains Tauhidullah) dalam buku Pandangan Keilmuan UIN : Wahyu Memandu Ilmu* (Bandung : Gunung Djati Pers, 2006), h. 91.

¹⁸. Ibid, h. 98

¹⁹. Ibid, h. 98-103

tersebut. Sedangkan ilmu subyektif adalah ilmu yang obyeknya tergantung kepada ada dan tidak adanya pengetahuan si subyek (manusia)

2. Tauhidullah : Ilmu Tauhid : Dasar Ilmu Keagamaan dan Kealaman
Tauhidullah adalah kelanjutan dan konsekuensi logis dari teori sifat ilmu. Sejarah ilmu-ilmu Islam mengenal al-Fiqh al-Akbar (ilmu tauhîd) dan al-'ilm al-Asgar (ilmu uşûl fiqh). Oleh karena itu, secara global, ilmu dibagi dua, yaitu ilmu agama dan ilmu kealaman.
3. Quran dan Penjelasannya dari Sunnah adalah Dalil yang Melahirkan Ide-ide Keilmuan Quran dan Sunnah adalah rujukan ilmu-ilmu Islam. Ia merupakan kumpulan wahyu yang merupakan dalil (petunjuk adanya) ilmu-ilmu. Fakta membuktikan bahwa Quran mendorong umatnya untuk menciptakan ide-ide sains yang menjadi dasar ilmu-ilmu di kemudian hari. Ilmu-ilmu Islam dibangun atas dasar kebenaran-kebenaran rasional ('aqliyyah) yang melahirkan ilmu murni dan dibangun pula atas dasar pengetahuan intuitif (al-kaşfiyyah). Pengetahuan terakhir ini memungkinkan lahirnya ilmu tasâwuf 'amali di samping tasâwuf falsafi dan tasâwuf 'ilmi.
4. Persesuaian antara Akal dengan Wahyu Pada hakikatnya wahyu dan akal tidak akan bertentangan. Apabila akal melakukan penalaran yang valid, maka ia akan sesuai dengan wahyu yang diterima secara shahih. Keshahihan proses transmisi data otoritatif melahirkan ilmu tafsîr dan ilmu hadîs yang kemudian menjadi landasan ilmu-ilmu lainnya dan landasan filsafat Islam.
5. Pokok-pokok Agama dan Cabang-cabangnya telah Dijelaskan Rasul Karena sudah lengkapnya syari'at, maka lahirlah dua kaidah utama ilmu hukum, yaitu dalam bidang ibâdah (hukum dasar dalam ibâdah ialah tidak melakukannya dan hanya mengikuti perintah Allah dan Rasul-Nya) dan dalam bidang mu'âmalah (hukum dasar dalam mu'âmalah adalah mubah sampai ada dalil yang menunjukkan keharamannya).

6. Keadilan, Keadilan di sini maksudnya moderat dan keseimbangan, harmoni atau persesuaian-persesuaian (antara ucapan dan perbuatan, antara iman, ilmu, dan amal, dan sebagainya).
7. Kebenaran itu ada Dalam Kenyataan bukan dalam Alam Pikiran Kebenaran dalam kenyataan ini sangat mendorong berkembangnya ilmu empirik. Di samping itu juga ia mendorong pelaksanaan Islam dan pembangunan masyarakat Islam yang disesuaikan dengan kenyataan-kenyataan sosial.
8. Teori Fitrah, manusia lahir dengan ide bawaan yang disebut fitrah. Fitrah terdiri dari tiga daya utama, yaitu: aql untuk mengenal, mengesakan, dan mencintai Tuhan, syahwat untuk menginduksi segala yang menyenangkan, ghadhab untuk mempertahankan diri. Sementara itu, alat untuk mengawali perolehan ilmu dalam diri manusia adalah al-qalb yang merupakan pusat kegiatan akal dan intelektualisasinya berakhir di otak.
9. Ilmu-ilmu Islam dan Misi Manusia. Manusia sebagai khalifah yang mewakili Tuhan di muka bumi ini tentunya mengemban tugas berat, yaitu :
 - ✓ Menguasai dan mengontrol bumi ini dengan cara membudidayakannya dengan sarana beribadah.
 - ✓ Menguasai dan menciptakan peradaban dalam rangka beribadah kepada Allah dengan melaksanakan amar ma'rûf nahyil munkar. Tugas dan fungsi manusia ini tidak akan terwujud kecuali dengan penguasaan atas ilmu dan teknologi. Kesembilan paradigma ini dapat dijadikan landasan UIN bagi pengembangan bidang-bidang disiplin ilmu yang padu tanpa memilah antara ilmu agama dan ilmu kealaman dan lainnya.

E. KESIMPULAN

Dari pemaparan di atas, penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Lembaga pengembangan ilmu-ilmu Islam tertua adalah lembaga pondok pesantren dengan ciri khasnya yaitu pengajian kitab kuning. Pesantren terus berkembang, dan kini telah tumbuh lembaga keilmuan pada setiap jenjang dan stratanya yang meliputi madrasah, sekolah, dan perguruan tinggi. Pesantren dewasa ini telah mengalami perkembangan yang sangat berarti. Pasca kemerdekaan, pesantren telah menerima perubahan kultural, yakni diterimanya kurikulum yang ditawarkan pemerintah melalui Departemen Agama. Maka sekarang dapat dijumpai madrasah. Madrasah ini dibedakan menjadi dua macam, yaitu madrasah yang khusus memberi pendidikan dan pengajaran agama yang disebut Madrasah Diniyah (MD) dan madrasah yang di samping memberikan pendidikan dan pengajaran agama, juga memberi pelajaran umum, seperti Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA).
2. Paradigma-paradigma warisan intelektual Muslim dalam membangun sains tauhidullah yang dapat dikembangkan dalam rangka mengembangkan ilmu-ilmu Islam di Perguruan Tinggi adalah: Teori tentang Sifat setiap Ilmu "Subyektivitas" dan "Obyektivitas", tauhidullah: Ilmu Tauhid: Dasar Ilmu Keagamaan dan Kealaman, Quran dan Penjelasannya dari Sunnah adalah Dalil yang Melahirkan Ide-ide Keilmuan, persesuaian antara Akal dengan Wahyu, pokok-pokok Agama dan Cabang-cabangnya telah Dijelaskan Rasul, keadilan, kebenaran itu ada dalam Kenyataan bukan dalam Alam Pikiran, teori Fitrah, dan Ilmu-ilmu Islam dan Misi Manusia

F. DAFTAR PUSTAKA

- Dawam, Ainurrafiq dan Ahmad Ta'arifin, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*, (Sapen : Lista Fariska Putra : 2005)
- Maksum, *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*, (Jakarta : Logos, 1999)

S. Praja, Juhaya, *Filsafat Ilmu : Menelusuri Struktur Filsafat Ilmu dan Ilmu-ilmu Islam* (Bandung : Program Pasca Sarjana IAIN Sunan Gunung Djati. 2007)

_____. Makalah : *Universitas Islam Negeri Mengintegrasikan Ilmu (Sains Tauhidullah)* dalam buku *Pandangan Keilmuan UIN: Wahyu Memandu Ilmu* (Bandung : Gunung Djati Pers. 2006),

Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta : Mutiara, 1979)

<http://the8-abay.blogspot.com/> diakses pada tanggal 11 Nopember 2012 jam 05.50

<http://azibrajaby.blogspot.com/2009/03/islam-klasik-dan-kajian-islam-di-masa.html> diakses pada tanggal 11 Nopember 2012 jam 06.07

Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2000)